



## **Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP**

**Muh. Fadlil Al Gusyairi**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia,

\*) Corresponding author, E-mail: [al.gusyairi00@email.com](mailto:al.gusyairi00@email.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas teknik sociodrama dalam mengurangi agresivitas verbal siswa. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan mengkaji 12 artikel yang relevan, terindeks Sinta satu hingga enam, dan dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2024. Data dianalisis untuk memahami kontribusi berbagai faktor terhadap agresivitas verbal dan bagaimana teknik sociodrama dapat diterapkan sebagai strategi intervensi dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknik sociodrama efektif dalam membantu siswa memahami dampak perilaku mereka melalui permainan peran, refleksi, dan interaksi sosial yang konstruktif. Sociodrama memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan empati, keterampilan regulasi emosi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Selain itu, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional siswa. Kesimpulannya, teknik sociodrama merupakan metode yang holistik dan efektif untuk mereduksi perilaku agresif verbal, meningkatkan kesadaran siswa akan dampak tindakan mereka, serta membangun keterampilan sosial yang esensial untuk keberhasilan akademik dan interpersonal di masa depan.

**Kata Kunci:** agresivitas verbal; sociodrama; konseling kelompok.

**Abstract.** This study aims to explore the effectiveness of sociodrama techniques in reducing students' verbal aggression. This research employs a literature review method by analyzing 12 relevant articles indexed in Sinta levels one to six, published between 2018 and 2024. The data were analyzed to understand the contributing factors to verbal aggression and how sociodrama techniques can be applied as an intervention strategy in educational contexts. The findings indicate that sociodrama is effective in helping students understand the impact of their behavior through role-playing, reflection, and constructive social interactions. Sociodrama provides opportunities for students to develop empathy, emotional regulation skills, and positive conflict resolution abilities. Additionally, this approach fosters a more inclusive learning environment that supports students' social-emotional growth. In conclusion, the sociodrama technique is a holistic and effective method for reducing verbal aggression, enhancing students' awareness of the consequences of their actions, and building essential social skills necessary for academic and interpersonal success in the future.

**Keywords:** verbal aggression; sociodrama; group counseling; emotional regulation; educational intervention.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

### **Pendahuluan**

Kekerasan adalah tindakan atau perilaku yang disengaja dengan tujuan menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Kekerasan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, seksual, psikologis, atau bahkan struktural, dan sering kali

digunakan untuk mengekspresikan kekuasaan, agresi, atau kontrol. Menurut Reswita dan Bulolo (2023) bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi lingkungan sekolah adalah tindakan agresif verbal, yaitu tindakan yang dilakukan siswa terhadap teman sebayanya berupa ejekan, makian, olokan, ancaman, hinaan, atau bentuk ekspresi verbal lainnya yang ditujukan untuk melukai emosi orang lain. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, agresi verbal dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis korban. Siswa yang menjadi korban sering merasa tersisih, direndahkan, dan kehilangan rasa percaya diri, yang pada akhirnya memengaruhi proses belajar mereka serta kemampuan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Menurut Myers (dalam Mustikasari dkk., 2021), agresivitas, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, merupakan perilaku yang secara sengaja bertujuan melukai atau mengganggu orang lain. Dalam konteks agresi verbal, tujuannya lebih berfokus pada memengaruhi kondisi psikologis individu, misalnya dengan membuat korban merasa takut, rendah diri, atau terintimidasi. Fenomena ini menekankan pentingnya memperhatikan agresi verbal di sekolah sebagai ancaman terhadap kesejahteraan mental siswa, yang dapat berdampak jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik. Agresi verbal yang dibiarkan terjadi berulang-ulang dapat mengarah pada terbentuknya budaya tidak sehat di lingkungan sekolah, di mana kekerasan verbal dianggap wajar dan bahkan mungkin diterima sebagai cara untuk menegaskan diri.

Menurut Elfi Rimayati (Dewi dkk., 2024) Perilaku agresif verbal siswa sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Keadaan remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas diri menyebabkan seorang remaja sangat mudah untuk terpengaruh oleh lingkungannya sehingga menimbulkan suatu perilaku negatif dalam diri remaja seperti kekerasan atau agresif Myers (dalam Mustikasari dkk., 2021) menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku sosial melalui proses observasi, imitasi, serta konsekuensi yang diterima, seperti imbalan atau hukuman. Jika lingkungan sosial mendukung atau tidak memberi sanksi pada perilaku agresif verbal, siswa lebih mudah mengekspresikan agresi tanpa mempertimbangkan dampaknya pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa agresivitas verbal merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, di mana siswa yang kerap terpapar pada agresi verbal cenderung menirunya sebagai bentuk adaptasi atau cara menegosiasikan status sosial dalam kelompoknya.

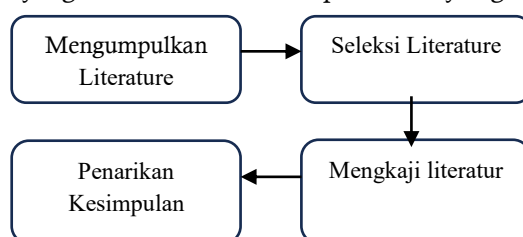
Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang cara mengurangi agresivitas verbal menjadi sangat penting. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah teknik sosiodrama, yaitu permainan peran yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial melalui interaksi antar individu Roestiyah, (Mulinda, R., & Conia, 2020). Teknik ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghayati peran orang lain, memahami perasaan orang lain, serta menemukan solusi dalam situasi sosial yang kompleks. Melalui teknik ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, mengurangi kecenderungan agresivitas verbal, dan meningkatkan kemampuan regulasi emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai literatur yang ada dan mengeksplorasi efektivitas teknik sosiodrama dalam upaya mereduksi perilaku agresif verbal siswa di sekolah. Studi ini bertujuan melakukan kajian pustaka guna memahami lebih dalam bagaimana penerapan teknik sosiodrama, khususnya dalam konteks pendidikan, dapat berperan dalam mengatasi agresivitas verbal di kalangan siswa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode literature review, yang bertujuan untuk menganalisis topik berdasarkan perspektif teori yang relevan Creswell (Budiono dkk., 2015). Proses seleksi literatur dilakukan melalui pencarian pada database Google Scholar, dengan rentang waktu publikasi artikel antara tahun 2018 hingga 2024. Artikel yang dipilih adalah artikel terindeks Sinta satu hingga Sinta enam. Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Melalui tinjauan pustaka, diperoleh data sekunder yang dikaji secara mendalam dan dikombinasikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya agresivitas verbal.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Dari hasil literature review yang telah dilakukan, ditemukan 12 artikel yang relevan dengan topik agresivitas verbal, teknik sosiodrama, dan konseling kelompok. Artikel-artikel yang memenuhi kriteria dan relevansi penelitian ini dirangkum pada Tabel 1.

No	Penulis & Tahun	Indeks	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Agung Prasetya, Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2019).	Sinta 3	Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dalam Berkomunikasi	Survey dekriptif	Terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi di SMP Negeri 2 Palembang. Beberapa faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi perilaku agresif verbal siswa antara lain kedisiplinan sekolah, relasi antara guru dan siswa, serta relasi antarsesama siswa. Bentuk perilaku agresif verbal yang muncul saat siswa berkomunikasi meliputi mengejek, membentak, menghasut, mengumpat, mengancam, berbohong, dan sebagainya.
2	Isnaini, I., Malfasari, E., Devita, Y., & Herniyanti, R. (2021).	Sinta 4	Intensitas Bermain Game Online Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Verbal Remaja	Kuntitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interistas bermain game online dengan perilaku agresif verbal pada remaja
3	Afriany, F., Alfalisi, I., Sofa, A., Handayani, A., Sari, E., Luckvaldo, M., & Setih Setio Muara Bungo, S. (2019).	Sinta 5	Agresif Verbal di Media Sosial Instagram	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku agresif yang dikarenakan karena keadaan emosional pengguna seperti kebencian, iri, dan faktor ketidaksukaan terhadap apa yang dimunculkan di Instagram
4	Yanizon A., Sesriani V. (2019)	Sinta 4	Penyebab munculnya Agresif Verbal Pada Remaja	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan penyebab remaja berperilaku agresif adalah karena lingkungan keluarga yang broken home/ tidak harmonis, kurangnya perhatian dari kedua orang tuam, <i>modeling</i> yang buruk dan adanya ekspektasi pembalasan atau motivasi balas dendam yang menyebabkan subjek berperilaku agresif di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.
5	Dewi, W. N. A., & Indarwati, Y. M. (2024)	Sinta 3	Efektivitas Layanan Bimbingan	Kuantitatif Eksperimen	Hasil penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan cara

			Kelompok dengan Teknik Bermain Peran untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa		bermain peran lebih efektif.
6	Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018)	Sinta 1	Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-Pop	Eksperimen	Penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola <i>K-pop</i>
7	Mulinda, R., & Conia, (2020)	Sinta 4	Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa	Eksperimen	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Kota Serang Tahun Ajaran 2019/2020.
8	Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021)	Sinta 5	Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswa Menengah Pertama (SMP)	Eksperimen	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan teknik sosiodrama teruji efektif dan dapat digunakan sebagai media untuk mereduksi (mengurangi) perilaku agresif verbal Siswa SMP.

## Hasil dan Pembahasan

### Perilaku Agresif Verbal

Albert Bandura (dalam Mustiakasari dkk., 2021) berargumen bahwa perilaku manusia bukan sekadar reaksi otomatis terhadap stimulus, melainkan juga dipengaruhi oleh skema kognitif yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah yang memberikan toleransi terhadap agresivitas verbal dapat berperan signifikan dalam memperkuat dan membenarkan perilaku tersebut. Ketika siswa melihat atau mengalami agresi verbal tanpa adanya konsekuensi yang jelas, mereka lebih cenderung meniru perilaku ini. Akibatnya, siswa dapat dengan mudah terlibat dalam tindakan agresif tanpa adanya batasan psikologis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Razi dkk (Agung dkk., 2019) yang menjelaskan bahwa Hubungan antara individu dengan lingkungannya sangat tergantung dengan hasil pemaknaan yang diperoleh individu dalam mempersepsi lingkungannya. Jika agresivitas verbal ini dibiarkan tanpa penanganan yang memadai, kemungkinan besar akan berkembang menjadi kekerasan fisik, seperti perkelahian atau tawuran, yang sering kali berakar dari ejekan atau makian. Oleh karena itu, agresivitas verbal tidak hanya merusak hubungan sosial antar siswa, tetapi juga berisiko mengescalasikan konflik menjadi bentuk kekerasan fisik yang berdampak negatif bagi seluruh komunitas sekolah.

Berkowitz (dalam Mustikasari dkk., 2021) mendefinisikan agresivitas verbal sebagai tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai bentuk ekspresi seperti umpatan, ejekan, atau fitnah. Myers (Prasetya, A., dkk 2019) menambahkan bahwa agresivitas verbal di lingkungan sekolah dapat muncul dalam banyak bentuk, termasuk penggunaan kata-kata kasar, menyalahkan orang lain meskipun diri sendiri yang bersalah, berbicara kasar saat marah, dan menertawakan teman untuk membuat mereka merasa malu. Tindakan ini tidak hanya menyakiti orang

lain secara emosional, tetapi juga berisiko merugikan pelaku. Pelaku agresivitas verbal bisa menghadapi konsekuensi sosial, psikologis, atau hukum, sehingga menciptakan siklus perilaku negatif yang merugikan baik korban maupun pelaku dalam jangka panjang. Dengan demikian, penting untuk menangani masalah ini secara komprehensif agar tidak semakin memperburuk kondisi sosial di sekolah.

Faktor penyebab agresivitas verbal dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal, seperti yang dinyatakan oleh Kartono (2011). Faktor internal, seperti frustrasi dan masalah emosional, dapat membuat individu lebih rentan terhadap perilaku agresif. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, dinamika keluarga, dan kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat. Misalnya, kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua dalam keluarga bisa mendorong anak untuk berperilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan atau pencarian perhatian.

Masalah perilaku agresif anak bukanlah suatu masalah yang baru bagi orang tua dan guru. Tetapi masalah perilaku yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak. Bila tidak ditangani dengan baik dan benar, perilaku agresif dapat akan memberikan dampak negatif pada masa depan anak. (Isnaini dkk., 2021). Ketidakkampuan orang tua untuk memberikan respons atau perhatian yang tepat terhadap perilaku anak, seperti dengan tidak menegur atau membimbing, dapat memperkuat pola perilaku negatif dan meningkatkan kemungkinan terulangnya agresivitas di masa depan. Oleh karena itu, memahami kompleksitas penyebab agresivitas verbal di sekolah adalah langkah penting untuk merumuskan strategi intervensi yang efektif.

### **Konseling kelompok**

Konseling kelompok adalah layanan bimbingan yang dilakukan dalam sebuah kelompok, bertujuan membantu setiap anggota mengembangkan berbagai aspek personal seperti sikap, keterampilan, keyakinan, dan keberanian. Dalam proses ini, anggota kelompok diberdayakan untuk mengeksplorasi diri dan mendukung satu sama lain, menciptakan dinamika kelompok yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi. Salah satu metode yang sering digunakan adalah permainan peran, di mana setiap anggota menggambarkan situasi nyata atau berperan dalam pengalaman yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Melalui metode ini, anggota dapat mempraktikkan keterampilan yang baru dipelajari, memperoleh pemahaman baru, dan melihat situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat mengasah empati dan kesadaran diri.

Konseling kelompok bersifat interpersonal dan dinamis, dengan menekankan pemikiran serta perilaku sadar dalam upaya mencapai tujuan terapeutik. Melalui interaksi antaranggota, anggota kelompok dapat memahami lebih baik pola pikir dan perilaku mereka serta memperoleh perspektif dari rekan yang mungkin menghadapi masalah serupa. Proses ini membantu individu untuk mengatasi hambatan pribadi dalam suasana yang mendukung, sehingga mereka tidak hanya belajar dari pengalaman diri sendiri tetapi juga dari pengalaman anggota lain. Interaksi yang terjadi di dalam kelompok menciptakan rasa keterhubungan dan solidaritas, yang dapat menjadi sumber kekuatan emosional bagi setiap anggotanya.

Konseling kelompok memiliki dua tujuan utama, yaitu kuratif dan preventif. Tujuan kuratif berfokus pada membantu individu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang sedang mereka hadapi, dengan menyediakan dukungan dan strategi penanganan yang efektif dalam kelompok. Di sisi lain, tujuan preventif berupaya membantu individu untuk mencegah munculnya masalah atau kesulitan di masa depan, dengan membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi sulit secara konstruktif. Melalui pendekatan ini, konseling kelompok tidak hanya menjadi tempat untuk memecahkan masalah tetapi juga sarana untuk membekali individu dengan keterampilan hidup yang diperlukan agar mereka dapat berkembang secara optimal di masa mendatang.

### **Teknik Sosiodrama**

Sosiodrama merupakan teknik konseling kelompok yang sangat efektif dalam membantu individu memahami dinamika sosial dan mengurangi perilaku negatif, seperti agresivitas, melalui peran dan simulasi situasi nyata. Dalam sosiodrama, setiap peserta memainkan peran dari situasi sosial yang relevan, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan perilaku yang dihadapi dalam interaksi sehari-hari. Menurut Nur Salim dan Suriadi (Mulinda, R., & Conia, 2020), teknik ini tidak hanya membantu peserta dalam memahami hubungan interpersonal tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar mengatasi dan menyelesaikan konflik sosial secara konstruktif. Roestiyah (Mulinda, R., & Conia, 2020) menambahkan bahwa sosiodrama juga memungkinkan peserta mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis sambil memahami nilai-nilai sosial yang penting, sehingga proses ini menjadi sarana yang holistik dalam mendukung pengembangan pribadi dan sosial anggota kelompok.

Dalam pelaksanaannya, sosiodrama terbagi menjadi tiga tahap penting yang, menurut Nana Sudjana (Rofiqah & Yana, 2019), membantu mengurangi perilaku agresif. Tahap pertama adalah persiapan, di mana fasilitator menentukan masalah yang akan didramatisasikan, memilih pemain, dan mempersiapkan siswa sebagai penonton. Tema yang dipilih biasanya berkaitan dengan konflik verbal atau perilaku agresif, seperti menghina teman atau marah tanpa alasan. Selanjutnya, tahap

pelaksanaan melibatkan siswa yang memainkan peran, di mana mereka mengekspresikan perasaan, sikap, dan perilaku sesuai karakter yang diperankan. Melalui peran ini, siswa mengeksplorasi emosi yang mungkin timbul dalam situasi konflik, yang membantu mereka memahami dampak negatif dari tindakan agresif. Terakhir, pada tahap tindak lanjut, siswa terlibat dalam tanya jawab, diskusi, dan refleksi tentang permasalahan yang diangkat. Fasilitator dan siswa bersama-sama mengkaji tindakan dalam sosiodrama, mengaitkannya dengan situasi nyata untuk mendalami dampak dari perilaku agresif.

Keberhasilan sosiodrama dalam mencapai tujuan pencegahan dan pengendalian agresivitas terletak pada keseriusan keterlibatan siswa dalam setiap tahapannya. Eckloff (Mulinda, R., & Conia, 2020) menegaskan bahwa keberhasilan ini dicapai apabila siswa terlibat aktif dan bersungguh-sungguh selama proses sosiodrama, karena hal ini menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan kesadaran akan dampak perilaku mereka. Di sini, guru atau fasilitator berperan sebagai pemimpin dan pengarah, menyediakan skenario serta memberikan umpan balik yang membangun. Dengan demikian, sosiodrama bukan hanya kegiatan yang menghibur, tetapi juga metode reflektif yang membimbing siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sekaligus membangun keterampilan sosial-emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa mendatang.

## Simpulan dan Saran

Perilaku agresif verbal di lingkungan sekolah merupakan isu serius yang memiliki dampak negatif pada hubungan sosial siswa dan potensi eskalasi menjadi kekerasan fisik. Berdasarkan teori Albert Bandura, perilaku ini dipengaruhi oleh skema kognitif yang terbentuk melalui interaksi sosial, di mana toleransi lingkungan terhadap agresivitas verbal berkontribusi pada penguatan perilaku tersebut. Faktor-faktor penyebab agresivitas verbal meliputi aspek internal, seperti frustrasi dan masalah emosional, serta faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, dinamika keluarga, dan lingkungan sosial yang tidak sehat. Ketidakmampuan lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, dalam memberikan perhatian dan respons yang tepat turut memperburuk masalah ini, yang jika dibiarkan akan berdampak negatif pada perkembangan siswa secara jangka panjang.

Konseling kelompok dengan pendekatan teknik sosiodrama menawarkan solusi efektif untuk mereduksi perilaku agresif verbal di sekolah. Teknik ini memungkinkan siswa untuk memahami dampak perilaku mereka melalui simulasi situasi nyata, refleksi, dan pembelajaran interpersonal. Dalam sosiodrama, siswa memainkan peran dalam situasi konflik yang relevan, yang membantu mereka mengembangkan empati, kesadaran diri, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dengan melibatkan siswa secara aktif dan memberikan umpan balik yang membangun, teknik sosiodrama dapat menciptakan kesadaran yang mendalam akan konsekuensi dari perilaku agresif. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial-emosional yang penting, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis. Oleh karena itu, penanganan agresivitas verbal melalui konseling kelompok berbasis sosiodrama menjadi langkah strategis yang kuratif sekaligus preventif untuk mendukung kesejahteraan sosial-emosional siswa dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

## Daftar Rujukan

- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswa Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99-112.
- Mulinda, R., & Conia, P. D. D. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Rofiqah, T. (2019). Mengurangi Agresi Verbal Siswa Melalui Teknik Sosiodrama (Studi Eskperimen Kelas Vii Mts Islamic Center Nahdlatul Wathan Batam). *Kopasta: Journal Of The Counseling Guidance Study Program*, 6(1).
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59-72.
- Prasetya, A., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dalam Berkomunikasi. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 68-73.
- Kartono, K. 2011. Psikologi Anak. Jakarta: Rajawali Pers.
- Isnaini, I., Malfasari, E., Devita, Y., & Herniyanti, R. (2021). Intensitas Bermain Game Online Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Verbal Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 235-242.

- Afriany, F., Alfarisi, I., Sofa, A., Handayani, A., Sari, E., Luckvaldo, M., & Setih Setio Muara Bungo, S. (2019). Agresif Verbal Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora (Jasiora)*, 3(3).
- Yanizon, A. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *Kopasta: Journal Of The Counseling Guidance Study Program*, 6(1).
- Dewi, W. N. A., & Indarwati, Y. M. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa. *Emphaty Cons-Journal Of Guidance And Counseling*, 5(1), 39-47.
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswa Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99-112.
- Budiyono, A. L., Indreswari, H., & Eva, N. (2024). Integrasi Nilai-nilai TRINGA dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Mencegah Perilaku Microagressions Siswa SMP. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1698-1705.
- Reswita & Bernadet (2023). "Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah." *CERDAS-Jurnal Pendidikan* 2.1: 9-22.